

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia telah melakukan kegiatan perkebunan sudah lama sejak jaman kolonial Belanda. Kehidupan dalam berkebun sudah erat dengan masyarakat Indonesia dan banyak menghasilkan manfaat bagi masyarakat dan negara dalam ekonomi, bersosial dan lingkungan. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang sampai saat ini masih mementingkan kegiatan sektor perkebunan.

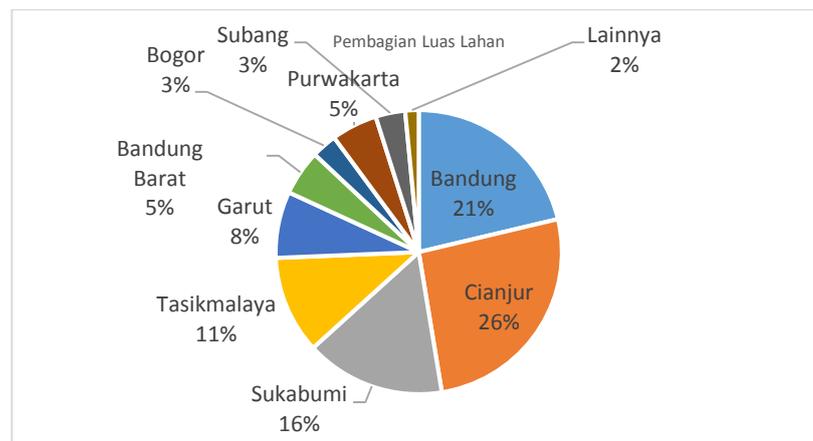
Peran perkebunan di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat sudah banyak terbukti berdampak positif. Dalam aspek ekonomi, sektor perkebunan telah menunjukkan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan devisa negara yang cukup signifikan. Seperti yang dilansir pada Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Syahrul Yasin pada tahun 2019 dikatakan bahwa sektor perkebunan adalah andalan devisa dan kesejahteraan petani.

Selain dalam aspek ekonomi, adanya perkebunan juga menambah keuntungan bagi aspek lainnya seperti lingkungan. Dengan adanya keberadaan sektor perkebunan pada suatu daerah, berfungsi sebagai kawasan hidro-orologi yang berpengaruh terhadap kondisi kelestarian lingkungan. Dalam aspek sosial, keberadaan sektor perkebunan telah berperan cukup efektif sebagai andalan pendapatan masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan dan mencegah adanya urbanisasi yang berlebihan. Karena banyaknya manfaat dan dampak positif yang diberikan oleh perkebunan, maka sektor perkebunan perlu perhatian yang lebih seksama oleh setiap elemen baik itu masyarakat maupun pemerintah.

Di Jawa Barat, pada sektor perkebunan seperti yang ditulis dalam publikasi Dinas Perkebunan Jawa Barat tahun 2018 menginformasikan setidaknya memiliki 25 lebih jenis hasil perkebunan, mulai dari aren, cengkeh, kelapa dalam, teh dan lain-lain. Total luas perkebunan yang ada di

Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 481.834 Hektar (Ha). Dengan luas sebesar itu sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berada di sektor perkebunan, karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi dan menjaga urbanisasi yang berlebih.

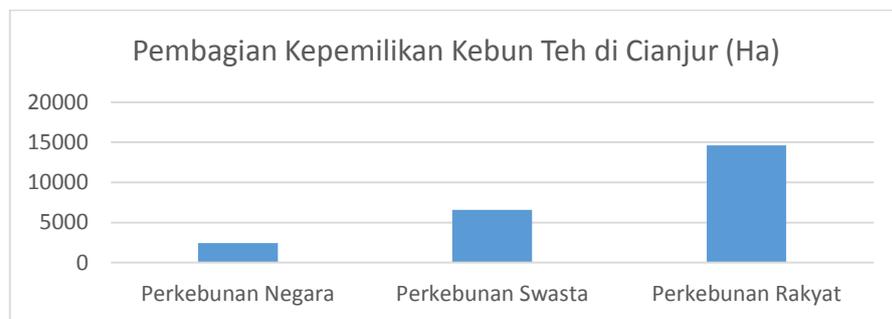
Perkebunan yang menghasilkan teh menjadi salah satu perkebunan terbesar di Jawa Barat. Sampai saat ini, masyarakat dalam maupun luar Jawa Barat masih menggemari teh karena harganya yang terjangkau, mudah didapat, rasa yang nikmat dan yang terpenting baik untuk kesehatan karena dapat menurunkan risiko kanker, mencegah jantung koroner, mencegah penuaan, menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan lain-lain. (Khomsan, 2006). Di Provinsi Jawa Barat, daerah yang memiliki luas lahan perkebunan teh terluas adalah Kab. Cianjur, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1:



Gambar 1. 1 Grafik luas lahan teh di Jawa Barat (sumber: BPS Jawa Barat)

Pada Gambar 1.1, diperlihatkan bahwa Kabupaten Cianjur memiliki luas perkebunan teh terbesar di Jawa Barat dengan nilai 26%. Karena itu, Cianjur dinobatkan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan sebagai daerah sentral teh di Jawa Barat. Perkebunan teh di Kab. Cianjur terbagi menjadi 3 (tiga) kepemilikan, ada yang dimiliki oleh negara (Perkebunan Negara atau PN), ada yang dimiliki oleh perusahaan swasta (Perkebunan Swasta atau PS) dan ada yang dimiliki oleh rakyat (Perkebunan Rakyat atau PR). Kepemilikan terluas adalah perkebunan milik rakyat, dengan demikian

banyak masyarakat Cianjur yang memiliki lahan perkebunan pribadi dan mengandalkannya sebagai sumber ekonomi utama maupun sampingan. Pembagian luas lahan atas ketiga kepemilikan (PN, PS, PR) dapat dilihat pada Gambar 1.2:



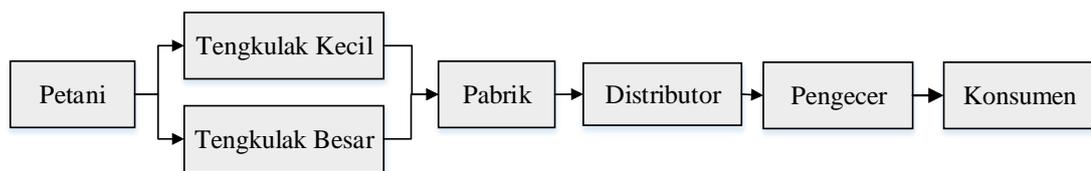
Gambar 1. 2 Grafik pembagian kepemilikan kebun teh di Cianjur (sumber: BPS Jawa Barat)

Di Kab. Cianjur terdapat salah satu Kecamatan yang memiliki luas lahan teh terbesar dan yang sekaligus menjadi objek penelitian ini, yaitu Kec. Sukanagara. Pada tahun 2017 sampai 2018 Kec. Sukanagara memiliki luas lahan 3.756 Ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Cianjur). Untuk data kecamatan lain dapat dilihat pada lampiran 1. Dari luas lahan pada Gambar 1.3 menunjukkan perkebunan teh didominasi oleh perkebunan milik rakyat. Kelebihan dari perkebunan rakyat (PR) adalah pemilik kebun dapat menikmati hasil usahatannya langsung secara keseluruhan. Namun kelebihan PR menuntut petani teh untuk melakukan pengelolaan secara mandiri, mengeluarkan sumber modal secara mandiri dan lain sebagainya. Jika tidak melakukan manajemen usaha yang baik maka risiko kerugian bisa tinggi.

Dalam kegiatannya, petani teh rakyat menghasilkan daun pucuk teh yang nantinya akan diolah oleh bagian manufaktur atau dalam kasus ini disebut pabrik pengolah teh rakyat. Pucuk teh diolah sampai berubah menjadi Teh Hijau kering yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Dengan demikian usahatani teh yang saat ini dilakukan petani tidak berdiri sendiri. Petani teh memerlukan pihak atau kegiatan lain dalam mengubah pucuk teh

menjadi produk jadi yang memiliki nilai tinggi. Oleh karena itu petani teh merupakan anggota dalam rantai pasok komoditas Teh Hijau di Kecamatan Sukanagara yang saat ini berideologikan sebagai rantai pasok *mass production*.

*Supply chain* atau rantai pasok adalah jaringan atau pihak-pihak yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Pihak-pihak tersebut umumnya meliputi pemasok, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik (Pujawan dan Mahendrawati, 2017). Gambar 1.4 menunjukkan struktur rantai pasok komoditas Teh Hijau di Kecamatan Sukanagara.



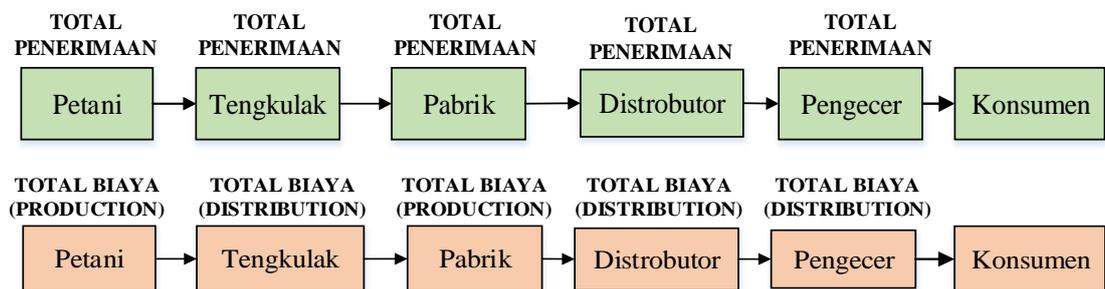
Gambar 1. 3 Struktur rantai pasok komoditas teh rakyat di Kec. Sukanagara  
(sumber: observasi)

Pada Gambar 1.4 diperlihatkan bahwa rantai pasok saat ini berlandaskan ideologi *mass production*, karena pabrik pengolah teh rakyat mementingkan volume produksi yang banyak demi menekan harga produksi. Selain itu terdapat 3 (tiga) komponen dalam rantai pasoknya, yaitu *upstream*, internal dan *downstream*. Rantai pasok saat ini (*existing*) dimulai dari petani teh yang berperan sebagai penjual pucuk teh ke tengkulak (*upstream*), sesampainya di pabrik lalu diolah menjadi *finish goods* (Internal), setelah itu siap untuk didistribusikan oleh distributor ke pengecer yang berada di Cianjur, Sukabumi, dan Bandung hingga nantinya dipasarkan oleh pengecer sampai berakhir ke tangan konsumen (*downstream*).

Dalam rantai pasok, selain bertujuan untuk menyampaikan produk secara tepat waktu kepada konsumen akhir tetapi bertujuan juga untuk

mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan atau profitabilitas dinamakan dalam rantai pasok sebagai *supply chain surplus*, semakin tinggi surplus maka semakin berhasilnya sebuah rantai pasok. Adapun perhitungan *supply chain surplus* adalah; Pendapatan yang dihasilkan dari pelanggan – Total Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan mengirimkan produk (Chopra dan Meindl, 2013).

Ilustrasi perhitungan *supply chain surplus* ditunjukkan pada Gambar 1.5:



Gambar 1. 4 Ilustrasi perhitungan *supply chain surplus*

Rantai pasok tentunya saling berkaitan antara pihak satu dengan pihak lainnya yang diawali oleh rantai pertama (Djokopranoto, 2002). Seandainya petani teh (*supplier* utama) atau komponen *upstream* ditiadakan, maka rantai pasok tidak akan berjalan, dan mengakibatkan kekhawatiran permintaan teh di Indonesia tidak dapat dipenuhi semuanya. Permintaan yang tidak dapat dipenuhi dikarenakan pabrik tidak memiliki *input* (pucuk teh) untuk mengolah produknya. Oleh karena itu petani teh sebagai pemasok utama harus tetap ada. Namun, kekhawatiran permintaan teh tidak dapat dipenuhi sudah dapat dirasakan, karena beberapa fenomena sudah terjadi di Kecamatan Sukanagara yang mengakibatkan komponen *upstream* terganggu.

Dari hasil observasi langsung dan wawancara, saat ini dari responden (petani-petani teh rakyat) mengaku tidak teralu bergairah atau bersemangat dalam melakukan usahatani teh. Alasan utama mengapa petani teh tidak bergairah dalam mengelola usahatani dikarenakan petani teh atau sekaligus pemilik kebun merasa penerimaan yang didapat dari

pengelolaan usahatani teh dirasa tidak besar dibanding dengan pengeluarannya (biaya).

Menurut Hutzi (2007) dalam penelitiannya tentang analisis pendapatan petani teh menyebutkan bahwa tingginya biaya produksi yang tidak diikuti oleh harga jual yang tinggi dapat mengakibatkan:

1. Menurunnya produktivitas petani dalam menghasilkan pucuk teh.
2. Menurunnya kualitas pucuk teh, sehingga tidak dapat diterima oleh pabrik.
3. Mengurangi bahan baku pendukung seperti pupuk dan obat-obatan supaya modal yang dikeluarkan tidak semakin besar.
4. Menurunnya gairah petani dalam melakukan usahatani seperti memelihara kebun.
5. Memilih sumber-sumber penghasilan lain (alih fungsi lahan) yang lebih menguntungkan dibanding mengelola usahatani teh.

Beberapa dampak seperti yang Hutzi katakan sudah terjadi di Kecamatan Sukanagara ketika penulis melakukan observasi langsung. Dampak yang ditemui saat observasi langsung dapat dilihat pada Gambar 1.6.



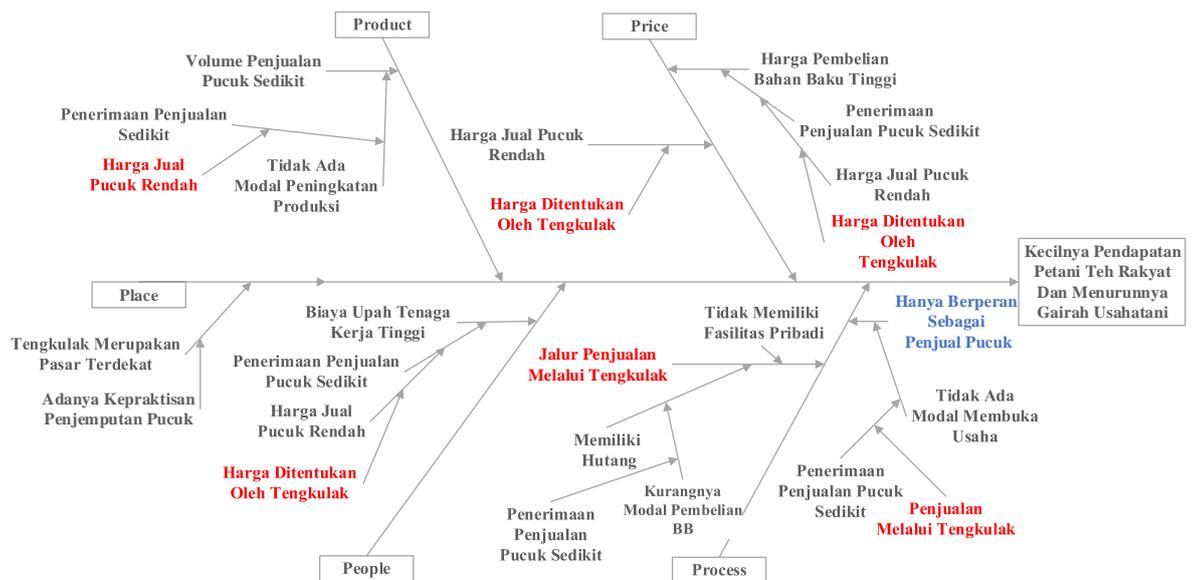
Gambar 1. 5 Beberapa kondisi lahan kebun teh rakyat, ditelantarkan (kiri dan kanan), dialih fungsikan (tengah) (sumber: observasi)

Beberapa kondisi perkebunan di Gambar 1.5 berbeda dengan penampilan perkebunan yang dikelola oleh swasta atau negara. Berikut salah satu penampilan perkebunan yang dikelola oleh negara, PT Perkebunan IIIV yang dapat dilihat pada Gambar 1.7:



Gambar 1. 6 Kondisi perkebunan PTPN IIIV (sumber: observasi)

Pada Gambar 1.6 diperlihatkan beberapa kondisi perkebunan teh rakyat yang merupakan korban akibat turunnya gairah petani dalam melakukan usahatani teh. Ada yang menjual lahan, melantarkan lahan, dan mengalihfungsikan lahan. Selain 3 (tiga) dampak (penjualan, penelantaran dan pengalihfungsian lahan), beberapa responden petani teh mengaku tidak melakukan kegiatan secara optimal seperti melakukan pengurangan frekuensi pemupukan. Gambar 1.8 menunjukkan akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tidak baik pada perkebunan teh rakyat:



Gambar 1. 7 Diagram *fishbone* (pencarian akar masalah) (sumber: data observasi yang diolah)

Pada Gambar 1.8 diperlihatkan adanya sebab yang mengulang (ditandai dengan warna merah). Dengan begitu dapat diketahui bahwa akar permasalahan mengapa pendapatan usahatani teh rendah dikarenakan > penerimaan penjualan pupuk teh rendah > harga jual pupuk teh yang rendah > harga pupuk teh ditentukan oleh tengkulak.

Akar permasalahan pertama (penjualan melalui tengkulak) sesuai dengan yang ditulis oleh Hutzi (2007). Dalam penelitiannya yang menyebutkan salah satu alasan mengapa pendapatan petani teh rakyat tidak berkembang atau rendah, dikarenakan adanya perubahan pasar pupuk yang seharusnya oligopolis menjadi monopolis oleh tengkulak. Namun keberadaan tengkulak tidak selamanya negatif, karena saat ini tengkulak berguna bagi petani-petani yang tidak memiliki kendaraan atau fasilitas pribadi untuk mengantarkan pupuknya ke pabrik pengolah teh.

Tulisan yang berwarna biru pada Gambar 1.8 dijadikan sebagai akar permasalahan yang menyebabkan pendapatan petani rendah. Dikarenakan beberapa responden petani ada yang menginginkan menjadi pengusaha produk olahan pupuk teh, tetapi tersendat karena tidak adanya modal. Sangat disayangkan, karena menurut Syakir (2010) dalam buku *Budidaya dan Pasca Panen Teh* menyebutkan setidaknya ada lebih dari 10 (sepuluh) produk olahan turunan dari pupuk teh yang memiliki nilai tambah tinggi untuk di jual.

Oleh karena itu terdapat 2 (dua) permasalahan yang akan diselesaikan oleh penulis, yaitu yang pertama sistem pasar, dan yang kedua diversifikasi pupuk teh. Pada permasalahan pertama, petani teh seharusnya memasarkan pupuk teh secara bebas (oligopolis) dan dapat melakukan negosiasi dengan pembeli (pabrik). Dengan pasar oligopolis, maka pabrik bisa mendapat harga yang lebih rendah dari tengkulak dan petani dapat mendapatkan harga jual yang lebih tinggi daripada tengkulak. Sebaliknya, dalam pasar monopolis petani hanya menjual pupuk teh ke tengkulak yang di mana harga beli dan jual pupuk ditentukan oleh tengkulak, hal tersebut

yang menyebabkan harga jual pucuk teh petani rendah dan harga beli pucuk di pabrik tinggi.

Saat ini, banyak ditemukan sistem penjualan pucuk teh petani dilakukan secara monopolis, khususnya pada seluruh responden petani teh dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis ingin membuat sebuah strategi baru (skenario) dengan memutus mata rantai tengkulak, sehingga petani bisa menjual pucuk teh langsung ke pabrik. Tentunya hasil strategi baru yang disebutkan tadi akan diukur dari segi keuntungan (lebih menguntungkan atau tidak) dan dari segi waktu pengantaran (layak atau tidak layak).

Pada permasalahan kedua, solusi yang dapat diberikan adalah membuat strategi (skenario) dengan merancang rantai pasok baru yang didalamnya terdapat pembuatan (produksi) dan penjualan produk turunan pucuk teh (diversifikasi) oleh petani. Karena petani teh merupakan bagian dari rantai pasok teh rakyat, maka strategi baru dibuat dengan target pihak lain (pabrik) ikut diuntungkan, sehingga meningkatnya *supply chain surplus* tidak hanya karena pihak petani teh saja.

Seperti yang dinyatakan oleh Chopra dan Meindl (2013) *supply chain surplus* dalam rantai pasok merupakan sebuah nilai atau profit yang dihasilkan dari pendapatan yang didapat lalu dikurangi dengan seluruh biaya dalam memproduksi dan mengirimkan produk. Semakin besar profit rantai pasok maka semakin berhasil rantai pasok tersebut. Dengan begitu semakin besar nilai *supply chain surplus* maka semakin baik sebuah rantai pasokan.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk meningkatkan *supply chain surplus* pada salah satu rantai pasok teh rakyat di Kecamatan Sukanagara dan meningkatkan pendapatan petani teh rakyat dalam melakukan usahatannya. Dengan harapan, petani teh dapat melebarkan usahatannya menjadi lebih besar dan komoditas Teh Hijau kering yang dihasilkan pabrik pengolah teh dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang penulis tetapkan: Bagaimana strategi baru yang dapat meningkatkan *supply chain surplus* dan pendapatan petani teh pada rantai pasok komoditas teh rakyat di Kecamatan Sukanagara?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: Membuat strategi baru yang dapat meningkatkan *supply chain surplus* dan pendapatan petani teh pada rantai pasok komoditas teh rakyat di Kecamatan Sukanagara dengan sub tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis rantai pasok teh rakyat *existing* dan rantai pasok strategi usulan (skenario) berdasarkan struktur rantai pasok dan aktivitas rantai pasok.
2. Menghitung serta menganalisis tingkat pendapatan petani teh rakyat pada rantai pasok *existing* dan rantai pasok strategi usulan.
3. Menghitung serta menganalisis *supply chain surplus* pada rantai pasok teh rakyat *existing* dan rantai pasok strategi usulan
4. Membuat peringkat terhadap rantai pasok *existing* dan semua strategi usulan berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat kesulitan.
5. Memberikan gambaran kepada pelaku rantai pasok (petani teh dan pabrik pengolah teh) dalam memilih rantai pasok (*existing* atau strategi usulan) berdasarkan nilai *supply chain surplus* dan pendapatannya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa:
  - a. Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara langsung mengenai rantai pasok pada suatu komoditas teh.
2. Bagi Perguruan Tinggi:
    - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari mahasiswa yang ada di Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia dan lainnya.
    - b. Memberikan informasi, masukan, atau sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.
  3. Bagi Pelaku Usaha Teh:
    - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi petani teh dan pabrik pengolah teh mengenai rantai pasok teh rakyat mana yang terbaik untuk keduanya.
    - b. Untuk membantu sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku usaha teh (petani teh rakyat dan pabrik pengolah teh) untuk meningkatkan pendapatannya.

### **1.5. Batasan Penelitian**

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka diperlukan sebuah batasan sehingga penyelesaian menjadi lebih jelas. Adapun batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada komoditas teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.
2. Analisis perhitungan pendapatan dilakukan pada sampel (beberapa) pelaku usahatani teh rakyat yang ada di Kecamatan Sukanagara.
3. Kegiatan yang diteliti adalah rantai pasok dan budidaya teh di kecamatan Sukanagara pada tahun 2020
4. Harga *input* dan *output* yang diperhitungkan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.

5. Pihak-pihak yang disoroti pada rantai pasok komoditas teh rakyat di Kecamatan Sukanagara adalah petani teh rakyat dan pabrik pengolah teh.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penelitian

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab II berisi mengenai teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisikan mengenai metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti serta menguraikan mengenai langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab IV berisi tentang cara pengumpulan data dan cara pengolahan data.

### **BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab V berisikan tentang analisis dari hasil pengolahan dan pengumpulan data yang ada.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab VI berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab tujuan penelitian, serta berisikan saran untuk penelitian selanjutnya..

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab Daftar Pustaka memberikan informasi mengenai dari mana saja bahan yang didapat selama penelitian.